

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Kinerja dari suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan informasi-informasi yang termuat didalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan merupakan hal penting bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai serta mengukur kualitas dan kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan akan memuat informasi-informasi penting mengenai perusahaan seperti efisiensi dan efektivitas dari kinerja operasional dari perusahaan, tren pertumbuhan laba, kemampuan membayar hutang, dan pendapatan perusahaan. Bagi pihak eksternal pengguna laporan keuangan, informasi laba seringkali menjadi fokus utama dalam pengambilan keputusan. Fokus terhadap tingkat laba inilah yang menjadi motivasi atau dorongan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Rachmawati (2013) mengemukakan makna dari manajemen laba yaitu kondisi dimana manajemen perusahaan turut serta dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan agar dapat memodifikasi laba baik meratakan, menurunkan ataupun menaikkan laba perusahaan.

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan mengenai pertentangan terkait dua pelaku ekonomi yaitu agen dan prinsipal. Hubungan prinsipal dengan agen dapat disimpulkan sebagai hubungan keagenan yang terjadi ketika prinsipal dan agen terikat secara kontrak dimana prinsipal menyerahkan wewenang dan tanggung jawab kepada agen. Dalam hubungan kontrak kerja agen diasumsikan sebagai pihak yang lebih paham mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal sehingga hal inilah yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi yang diberikan agen. Agen dianggap memiliki fleksibilitas dalam memodifikasi informasi-informasi perusahaan hal ini dilakukan karena agen ingin menunjukkan kinerja yang baik dimata prinsipal, hal ini lah didasari oleh konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal. Tingkat laba cenderung menjadi tolak ukur bagi pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan sehingga hal inilah yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba (Aryanti

& Kristanti, 2017). Semakin tingginya tingkat laba perusahaan maka pemegang saham akan menilai baik kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya dengan efektif dan efisien.

Terdapat dua metode dalam melakukan tindakan manajemen laba yaitu berdasarkan akrual atau berdasarkan aktivitas riil perusahaan. Manajemen laba berbasis akrual dilakukan dengan cara mengatur pilihan-pilihan yang terdapat didalam metode akuntansi. Penelitian ini akan berfokus terhadap aktivitas normal operasional perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia. Manajemen laba dengan manipulasi pada aktivitas riil perusahaan didefinisikan sebagai tindakan dari manajemen yang tidak sesuai atau menyimpang dari operasional normal yang didasarkan oleh motivasi manajemen untuk meningkatkan kredibilitasnya dimata pemangku kepentingan (Cahyawati & Setiana, 2018). Menurut Ratmono (2010) dugaan (*suspect*) terjadinya manipulasi aktivitas riil didalam perusahaan dapat diketahui melalui terdapatnya *abnormality cash flow operations*, *abnormality discretionary expenses* lebih kecil dan terdapatnya *abnormal* biaya produksi.

Abnormalitas yang terjadi pada kegiatan operasional perusahaan dan berfoku pada kegiatan penjualan serta kegiatan produksi. Menurut Roychowdhury (2006) abnormalitas yang terjadi dapat mengindikasikan adanya kegiatan manipulasi penjualan, produksi yang berlebihan dari kebutuhan konsumen, serta penurunan biaya diskresioner yang tidak normal dibanding tahun sebelumnya. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada perusahaan manufaktur dimana kegiatan utama operasionalnya merupakan aktivitas penjualan dan juga produksi. Manajemen pada perusahaan sektor manufaktur dinilai akan lebih mudah melakukan manipulasi penjualan dan produksi agar tersamarkan serta sulit untuk dideteksi oleh pihak eksternal perusahaan dibanding dengan menggunakan manajemen laba akrual.

Kondisi sektor manufaktur dapat digambarkan melalui data statistik pertumbuhan sektor manufaktur yang diteliti oleh Badan Pusat Statistik Indonesia ditahun 2019. Pertumbuhan perusahaan sektor manufaktur mengalami kenaikan ditahun 2019 namun persentase kenaikan tersebut lebih rendah dibanding tahun-tahun sebelumnya. Seperti pada gambar data dibawah yang menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terjadi peningkatan pertumbuhan sektor manufaktur sebesar

4,01% namun besaran persentase tersebut melemah dibanding tahun sebelumnya dan menunjukkan bahwa terjadi perlambatan pada pertumbuhan sektor manufaktur

Gambar 1. Pertumbuhan Produksi Sektor Manufaktur

Tahun	(q-to-q)				(y-on-y)				Tahunan
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2017	0,99	2,46	2,22	-0,61	4,46	3,89	5,46	5,13	4,74
2018	1,21	1,49	4,13	0,90	5,36	4,36	5,04	3,90	4,07
2019	0,61	-1,91	5,13	0,09	4,45	3,62	4,35	3,62	4,01

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2019)

Terjadinya perlambatan pertumbuhan produksi sektor manufaktur disebabkan oleh menurunnya produksi industri didalam sektor manufaktur. Sehingga data menunjukkan dari tahun 2017 hingga 2019 terjadi penurunan persentase kenaikan pertumbuhan produksi sektor manufaktur. Selain itu persentase bagian industri manufaktur dalam Produk Domestik Bruto kian menurun dan dapat menyebabkan sektor manufaktur di Indonesia tidak dapat bersaing dengan Negara lain (CNBC INDONESIA, 2019)

Penelitian ini dilakukan karena banyak ditemukannya fenomena manajemen laba yang terjadi pada sektor manufaktur dan seringkali meliputi peran auditor didalamnya baik karena kelalaian ataupun kesengajaan antara manajemen dengan auditor. Peran auditor dapat diukur melalui kualitas auditor dan independensi auditor dalam melakukan pengauditan terhadap klien. Kualitas audit diartikan sebagai keahlian dan kemampuan auditor dalam mendeteksi penyimpangan dan kekeliruan yang terdapat pada laporan keuangan. Kualitas audit yang buruk akan menyebabkan terjadinya kegagalan audit sehingga kekeliruan tidak terdeteksi dan menyebabkan laporan keuangan tidak memiliki kredibilitas. Kegagalan audit yang terjadi menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap profesi dari auditor, oleh karena itu diperlukannya kualitas audit dalam memperoleh temuan-temuan. Menurut Christiani & Nugrahanti (2014) kegiatan audit merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memantau

peluang akan terjadinya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer ataupun antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas.

Kualitas audit didalam penelitian ini akan diukur menggunakan dua proksi yaitu ukuran KAP serta spesialisasi industri auditor. Menurut Gerayli *et al*, (2011) kualitas audit dapat diukur melalui spesialisasi industri dari auditor serta ukuran KAP atau *audit firms size*. Ukuran KAP digambarkan sebagai *brand image* dari Kantor Akuntan Publik yang akan meningkatkan persepsi serta ekspektasi publik terhadap kualitas KAP. Ukuran KAP dalam penelitian ini adalah berdasarkan dengan jasa audit KAP *big four* dengan KAP *non big four* hal ini didasari oleh ekspektasi masyarakat terhadap kualitas audit KAP *big four* yang memiliki sumber daya serta klien yang besar. Selain ukuran KAP kualitas audit juga akan diukur melalui spesialisasi industri auditor, hal ini dikarenakan terdapat perbedaan kebutuhan audit antara setiap industri. Spesialisasi industri auditor dapat dimaknai sebagai pemahaman yang lebih tentang suatu industri tertentu yang dimiliki oleh auditor.

Seperti pada kasus yang melibatkan *audit firm* Ernst & Young Indonesia yang termasuk dalam KAP *big four* dengan kliennya yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Temuan adanya indikasi manipulasi terungkap atas investigasi dari KAP Ernst & Young Indonesia, temuan dari hasil investigasi menduga adanya pengelembungan dana sejumlah Rp 4 triliun dan pendapatan sejumlah Rp 662 miliar dan pengelembungan lain-lain pada pos akun *earning before interest and tax, amortization* dan depresiasi sebesar Rp 329 miliar. Temuan lain juga menduga adanya skema antara pihak TPS food dengan manajemen lama dengan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun. Selain itu juga hasil audit memperoleh temuan akan adanya hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak diungkapkan (*disclosure*) kepada pemangku kepentingan secara relevan. Hal ini dinilai tidak selaras dengan aturan yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK yaitu aturan No.KEP-412/BL/2009 mengenai Transaksi Afiliasi serta Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu (CNBC Indonesia, 2019).

Keterlibatan KAP Ernst & Young Indonesia yang merupakan bagian dari KAP *big four* di Indonesia telah menemukan adanya indikasi-indikasi tindakan

manipulasi yang dilakukan oleh TPS food yang membuktikan bahwa KAP tersebut memiliki kualitas yang baik dalam melakukan audit. Kualitas auditor berperan sangat penting dalam mendeteksi adanya indikasi atas tindakan manajemen laba. Pernyataan ini selaras dengan penelitian Sugiarti (2014) yang menjelaskan bahwa kualitas audit dengan proksi ukuran KAP memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan ukuran KAP dapat menekan tindakan manajemen laba dikarenakan KAP *big four* dianggap memiliki kualitas audit yang tinggi dengan dasar bahwa KAP *big four* telah berpengalaman, memiliki kapasitas, dan reputasi yang lebih hebat dibanding KAP *non big four* (Sugiarti, 2014). Namun pernyataan diatas bertentangan dengan hasil penelitian Hapsoro & Annisa (2017) dan Aryanti & Kristanti (2017) yang menyatakan bahwa ukuran KAP yang merupakan proksi kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Sedangkan Rachmawati (2013) menyimpulkan kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba.

Pada penelitian ini kualitas audit juga akan diukur melalui variabel spesialisasi industri auditor. Secara general spesialisasi industri auditor didefinisikan sebagai pemahaman yang lebih spesifik mengenai industri oleh auditor, baik memahami resiko didalam industri tersebut ataupun masalah didalam industri tersebut sehingga auditor dinilai lebih baik dalam mendeteksi tindakan manajemen laba dibanding auditor yang tidak spesialis. Pemahaman auditor terhadap industri klien merupakan hal penting dan jika terjadi kesalahan akan berakibat fatal seperti kasus yang melibatkan kantor akutan publik KPMG dan perusahaan Miller Energy sebagai klien. Pada 15 agustus 2017 *Securities and Exchange Commission* (SEC) mengumumkan bahwa KPMG harus membayar atas denda sebesar \$6,2 *million* atas kasus kegagalan audit atas laporan keuangan perusahaan minyak dan gas. Auditor KPMG telah gagal menilai risiko terkait pendapatan Miller energy dan gagal mendeteksi bahwa aset tetap telah dihitung dua kali lipat dalam penilaian oleh perusahaan. Meskipun manajemen KPMG dan petinggi KPMG Amerika telah menyadari bahwa transaksi sebelumnya tidak biasa dan material, namun KPMG tidak mengambil tindakan yang cukup dalam

merespon *overvaluation* atas aset perusahaan (U.S Securities and Exchange Commission, 2017).

Kasus yang melibatkan *audit firm* KPMG dan Miller Energy pada tahun 2017 membuktikan bahwa auditor perlu memiliki pengetahuan khusus mengenai audit dan akuntansi. Direksi SEC berpendapat atas kasus KPMG dan Miller Energy bahwa kantor akuntan publik harus memahami dan memiliki pengetahuan mengenai industri klien, KPMG telah gagal menyediakan staf auditor yang memiliki pengetahuan yang spesifik terkait aset yang diaudit sehingga gagal memahami bagaimana menilai aset perusahaan minyak dan gas, hasilnya investor menjadi *misinformed* terhadap nilai aset. Semakin spesialis auditor dibidang industri tertentu maka semakin kritis auditor dalam mendeteksi adanya *red flag* terkait manajemen laba dibandingkan dengan kemampuan auditor *non* spesialis (Iqbal, *et al.*, 2015). Kesimpulan ini didukung oleh hasil penelitian yang dikembangkan oleh Rachmawati (2013) bahwa *auditor industry specialization* berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Sugiarti (2014) bahwa *auditor industry specialization* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran KAP dan spesialisasi auditor menjadi komponen kualitas audit yang diekspetasikan mampu meminimalisir tindakan manajemen laba, namun selain itu diperlukan juga sikap independensi auditor dalam melakukan proses audit. Kualitas audit yang tinggi dapat rusak jika auditor tidak dapat mempertahankan independensinya sehingga manajemen laba bisa jadi tidak terdeteksi oleh auditor. Independensi didefinisikan sebagai sikap dan mental yang tidak dapat dipengaruhi, tidak dapat dikendalikan, dan tidak bergantung pada orang lain. Auditor memiliki ketergantungan ekonomi dengan kliennya sehingga mudah sekali auditor tidak dapat mempertahankan independensinya, jika auditor lebih mementingkan keinginan kliennya maka auditor akan sulit untuk independen dan kritis terhadap kondisi perusahaan klien namun jika auditor mengutamakan reputasinya maka auditor akan meningkatkan kualitas audit dan menjaga sikap independensinya. Menurut pendapat Endraningtyas & Dewi (2018), independensi dapat diartikan bahwa terdapat kejujuran didalam diri auditor pada saat mempertimbangkan fakta, pertimbangan tersebut dilakukan secara objektif dan

tidak memihak dalam menyatakan pendapat. Hasil dari penelitian yang dilakukan Gerayli *et al* (2011) menyatakan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa independensi auditor akan meningkatkan profesionalitas auditor dalam pengauditan sehingga manajemen laba akan sulit dilakukan. Namun hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Yuliana (2019) yang menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas audit serta independensi auditor diharapkan dapat meminimalisir serta mendeteksi adanya tindakan manajemen laba, sehingga auditor dapat memahami indikasi terhadanya manajemen laba dan motivasi manajemen. Tindakan manajemen laba seringkali dilakukan dengan motivasi untuk menghindari kondisi *financial distress*. Aryanti & Kristanti (2017) menjelaskan bahwa *financial distress* adalah kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan sehingga perusahaan berpeluang untuk mengalami kebangkrutan. Sari & Meiranto (2017) mengindikasikan *financial distress* sebagai peningkatan terjadinya masalah keagenan dikarenakan *financial distress* akan merugikan pihak agen maupun prinsipal. Seperti pada kasus yang mengejutkan Jepang pada tahun 2015 yaitu kasus manipulasi yang dilakukan oleh Toshiba, manipulasi ini dilakukan akibat krisis keuangan yang dialami Toshiba sehingga manajemen memutuskan untuk melakukan manipulasi laba lebih besar dari realita hal ini dilakukan dengan cara menunda pembukuan kerugian. Kasus manipulasi ini terungkap atas investigasi yang telah dilakukan oleh auditor eksternal (CNN Indonesia, 2015). Kasus diatas membuktikan bahwa kondisi *financial distress* dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi laba, sehingga peran auditor sangat penting dalam memahami kondisi keuangan klien dan menetapkan indikasi pendukung dilakukannya manajemen laba oleh klien. Sari & Meiranto (2017) mengindikasikan *financial distress* sebagai peningkatan terjadinya masalah keagenan dikarenakan *financial distress* akan merugikan pihak agen maupun prinsipal. Agen yang kinerjanya diukur berdasarkan laporan keuangan maka akan mendapat nilai buruk ketika terjadi *financial distress*, oleh karena itu agen berupaya untuk melakukan manajemen laba. Pendapat ini selaras dengan

penelitian Chairunesia, *et al* (2018) yang menunjukkan hasil bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Penelitian ini akan menggunakan proksi *financial distress* sebagai variabel intervening dari pengaruh kualitas audit serta independensi auditor terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil.

Penelitian ini dilakukan atas ketertarikan terhadap penelitian dari Boedhi & Ratnaningsih (2017) yang melakukan penelitian terhadap pengaruh dari kualitas audit pada *earning management* melalui aktivitas riil serta penelitian yang dikembangkan oleh Ratmono (2010) yang melakukan penelitian terhadap kualitas auditor dalam mendeteksi tindakan manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba riil. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Boedhi & Ratnaningsih (2017) adalah dengan penambahan variabel independen yaitu independensi auditor. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Ratmono (2010) yaitu dengan penambahan *financial distress* sebagai variabel intervening dalam meneliti pengaruh kualitas audit dan independensi auditor terhadap manajemen laba. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh *Audit Quality* dan Independensi Auditor Terhadap *Earnings Management* Melalui Aktivitas Riil Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Intervening”

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil ?
3. Apakah independensi auditor memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *financial distress* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap *financial distress* ?
6. Apakah spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?

7. Apakah independensi auditor memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
8. Apakah ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap manajemen laba melalui *financial distress* ?
9. Apakah spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh terhadap manajemen laba melalui *financial distress* ?
10. Apakah independensi auditor memiliki pengaruh terhadap manajemen laba melalui *financial distress* ?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, berikut adalah tujuan penelitian yang ingin dicapai :

- a. Untuk memperoleh bukti empiris dan serta melakukan analisis terkait pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba.
- b. Untuk memperoleh bukti empiris dan serta melakukan analisis terkait pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba.
- c. Untuk memperoleh bukti empiris dan serta melakukan analisis terkait pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba.
- d. Untuk memperoleh bukti empiris dan serta melakukan analisis terkait pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
- e. Untuk memperoleh bukti empiris dan serta melakukan analisis terkait pengaruh ukuran KAP terhadap *financial distress*.
- f. Untuk memperoleh bukti empiris dan serta melakukan analisis terkait pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap *financial distress*.
- g. Untuk memperoleh bukti empiris dan serta melakukan analisis terkait pengaruh independensi auditor terhadap *financial distress*.
- h. Untuk memperoleh bukti empiris dan serta melakukan analisis terkait pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba melalui *financial distress*.
- i. Untuk memperoleh bukti empiris dan serta melakukan analisis terkait pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba melalui *financial distress*.

- j. Untuk memperoleh bukti empiris dan serta melakukan analisis terkait pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba melalui *financial distress*.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yaitu antara lain :

- a. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat informasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yang akan mengambil variabel *audit quality*, independensi auditor, manajemen laba, dan *financial distress*.

- b. Aspek Praktis

- 1) Pihak Akademis

Penelitian ini memberikan manfaat berupa informasi mengenai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *audit quality*, independensi auditor, manajemen laba, dan *financial distress*.

- 2) Pihak Auditor

Penelitian ini memberikan manfaat informasi bagi auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik dan Auditor yang bekerja lepas mengenai *audit quality*, independensi auditor, manajemen laba, dan *financial distress*.

- 3) Pihak Perusahaan

Penelitian ini memberikan manfaat informasi bagi perusahaan dalam tata kelola perusahaan mengenai *audit quality*, independensi auditor, manajemen laba, dan *financial distress*.